

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan. Dalam menghimpun dana masyarakat, bank akan membayar bagi hasil (bank syariah) atas simpanan dana dari masyarakat. Besarnya bagi hasil tergantung dari jenis simpanannya dan kebijakan masing-masing bank. Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat tentunya akan diberikan imbalan yang lebih rendah dibanding dengan jenis simpanan yang sifatnya hanya dapat ditarik sesuai dengan jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank dan nasabah. Sedangkan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, bank tidak boleh membiarkan dana masyarakat tersebut mengendap, dan harus segera menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Penyaluran dana kepada masyarakat sebagian besar berupa kredit untuk bank konvensional maupun untuk bank syariah. Dalam pengertian sederhana kredit merupakan penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana. Artinya, pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit

yang diberikan pasti akan dibayar. Di lain pihak, penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang memberi pinjaman, sehingga pihak penjamin berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya.¹

Namun, pada umumnya di dalam perekonomian sering sekali mengalami gelombang pasang surut, setidak-tidaknya dilihat dari perkembangan tingkat output dan harga. Salah satu peristiwa yang sangat penting dalam perekonomian dan yang sering dijumpai hampir semua Negara adalah inflasi.² Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus. Inflasi juga dapat mencerminkan kemerosotan nilai mata uang suatu Negara, yang dimaksud dengan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu.

Berdasarkan tingkat inflasi yang berdampak buruk terhadap perekonomian dan masyarakat secara keseluruhan, maka dampaknya mengarah ke dalam dunia perbankan juga, terutama dalam pembiayaan yang membuat nasabah mengalami kemacetan dalam menjalankan pembiayaan, sehingga terjadi *Non Performing Financing* atau biasa disebut pembiayaan bermasalah atau kredit macet. NPF atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah

¹ Ismail, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 93.

² Boediono, *Ekonomi Makro*, cet ke 26 (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2014), 155.

tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.

Perjanjian diawal kredit, pastinya kedua belah pihak menginginkan kredit atau pembiayaan berjalan dengan baik dan lancar, namun permasalahan yang tidak diinginkan bisa saja terjadi. Pihak bank yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut hasilnya terutama balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.³ Sebaliknya jika terjadi pembiayaan bermasalah atau kredit macet ini bisa merugikan pihak bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

Seperti apa yang telah penulis teliti dari berbagai berita diberbagai media di Indonesia, berita tentang NPF selalu menjadi perhatian yang serius untuk dicermati, dan penulis menemukan banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan bisa macet atau bermasalah, diantaranya tidak stabilnya nilai inflasi yang mengakibatkan turun atau naiknya daya beli masyarakat. Seperti yang sudah diteliti terlebih dahulu oleh Ahmad Tabrizi (2014) bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,489263% terhadap NPF. Kondisi inilah yang mempengaruhi

³ Abdullah Thamrin dan Tantri Francis, *Bank dan Lembaga Keuangan*, cet ke 3, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet ke 3, 166.

kelancaran pembayaran kredit nasabah tersebut. Namun ada juga sebagian media yang mengabarkan bahwa inflasi sama sekali tidak berpengaruh terhadap NPF.

Berdasarkan dari perbedaan hasil penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk menindaklanjuti penelitian yang menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2017”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peningkatan inflasi tentu akan diiringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *non performing financing* yang dimiliki bank cenderung meningkat. Kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat.
2. NPF terjadi dikarenakan tidak stabilnya nilai inflasi yang mengakibatkan turun atau naiknya daya beli masyarakat sehingga akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit nasabah tersebut.
3. NPF sering terjadi karena adanya kelalaian nasabah dalam melakukan pembiayaan yang menyebabkan kerugian bagi bank.
4. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal

ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

5. NPF akan meningkat jika adanya penurunan jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, penurunan penjualan tersebut menjadikan pendapatan perusahaan menurun. Apabila kondisi ini terus terjadi maka akan mempengaruhi kelancaran pembayaran kredit nasabah tersebut. Penurunan penjualan yang dilakukan oleh perseorangan atau perusahaan salah satunya dapat dipengaruhi oleh inflasi.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah 2014 sampai 2017?
2. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah 2014 sampai 2017?

D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar pokok permasalahan yang diteliti tidak terlalu meluas dari yang telah ditentukan atau dengan kata lain, agar penelitian berfokus

pada tujuan yang ada, maka penulis memfokuskan pada penelitian pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah 2014 sampai 2017.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah 2014 sampai 2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Perbankan
Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi penentu kebijakan Perbankan Syariah dalam menentukan kebijakan pada tahun-tahun yang akan datang dan menjadi masukan bagi praktisi khususnya perbankan syariah
2. Bagi Akademisi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan bagi pembaca sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi penulis tentang bagaimana pengaruh Inflasi terhadap NPF pada Bank Umum Syariah 2014 sampai 2017 dan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut.

G. Kerangka Pemikiran

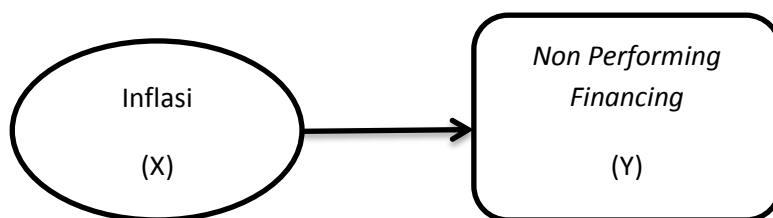
Adanya NPF atau pembiayaan bermasalah atau biasa disebut kredit macet harus bisa diatasi, karena hal ini bisa menentukan tingkat kesehatan bank. Bank dengan adanya NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibanding dengan bank yang memiliki NPF tingkat tinggi. Kredit macet pada mulanya selalu diawali dengan terjadinya ingkar janji atau cidera janji, yaitu suatu keadaan dimana debitur tidak mau dan tidak mampu memenuhi janji-janji yang telah dibuatnya sebagaimana tertera dalam perjanjian kredit. Akan tetapi selain itu, bisa saja terjadi NPF disebabkan oleh pihak bank karena membuat syarat perjanjian kredit yang sangat memberatkan debitur.

Menurut Budi Untung bahwa meskipun perbankan merupakan sektor yang *strictly well regulated*, tetapi kredit macet masih dapat terjadi diantaranya dapat disebabkan karena kesalahan *appraisal*, membiayai proyek dari pemilik, membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuatan tertentu, dampak makro ekonomi atau kenakalan nasabah.

Sedangkan menurut Siswanto Sutojo mengatakan bahwa kredit bermasalah dapat timbul selain karena sebab-sebab dari

pihak kreditor, sebagian kredit bermasalah timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitur.⁴

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penulis menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menggunakan sistem penulisan sederhana agar lebih memudahkan dan mengarahkan. Maka penulis menyusunnya kedalam lima bab, adapun gambaran mengenai bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB Ke Satu berisi tentang pendahuluan yang merupakan kerangka berfikir yang menjadi arah dan acuan untuk menuliskan langkah-langkah selanjutnya. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan

⁴ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah, Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 204-207.

masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB Ke Dua membahas tentang landasan teori yang memuat tentang teori-teori yang mendasari dalam penelitian ini dan berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu mengenai konsep inflasi, konsep *Non Performing Financing*, hubungan Inflasi dengan *Non Performing Financing*.

BAB Ke Tiga membahas tentang metode penelitian yang memuat tentang ruang lingkup penelitian, teknik analisis data dan operasional variabel.

BAB Ke Empat membahas tentang objek penelitian, pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB Ke Lima, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan berupa jawaban-jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Bab lima juga berisi saran yang sifatnya membangun sebagai solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan.